

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TRADISI LOKAL: STUDI MANGAJI TUJUH MALAM MASYARAKAT INDERAPURA PESISIR SELATAN

Noprijon^{1*}, Dodon Hardiman², Seprian Ilham³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Balaiselasa YPPTI Pesisir Selatan, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam YPI Al Ikhlas Painan, Indonesia

³Sekolah Tinggi Agama Islam Ar Risalah Sumatera Barat

Alamat e-mail : noprijon@staibalaiselasa.ac.id¹, donhardiman03@gmail.com²,
seprianilham9@gmail.com³

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) does not only take place within the realm of formal education, but is also internalized through religious practices that are alive and thriving within the community. One form of non-formal Islamic education still practiced by the community of Inderapura, South Pesisir Regency, is the tradition of the "Mangaji Tujuh Malam" religious study session. This tradition is carried out in families struck by the tragedy of death through activities such as reciting the Qur'an, praying, and delivering religious sermons in a congregational setting for seven consecutive nights. This study aims to answer three main questions, namely: (1) what are the forms and processes of the Mangaji Tujuh Malam tradition in the Inderapura community; (2) what values of Islamic religious education are contained within this tradition; and (3) what role does the Mangaji Tujuh Malam tradition play in shaping the religious and social character of the community. This study employs a qualitative approach using a case study methodology. Data collection methods included participatory observation, in-depth interviews, and documentary analysis, involving religious leaders, community elders, religious study group leaders, and community members directly involved in the practice of the tradition. The research findings indicate that the Mangaji Tujuh Malam tradition serves not only as a religious ritual but also as a medium for Islamic religious education rooted in local traditions, internalizing the values of faith, worship, and social ethics such as compassion, solidarity, and empathy. This tradition contributes significantly to shaping a religious, moderate, and civilized community. This study recommends the strengthening and preservation of local religious traditions as part of the development of Islamic religious education based on local wisdom.

Keywords: Islamic Religious Education, Local Traditions, Mangaji Tujuh Malam, Inderapura community

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berlangsung dalam ranah Pendidikan formal, tetapi juga terinternalisasi melalui praktik keagamaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal

yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Inderapura, Kabupaten Pesisir Selatan, adalah tradisi pengajian *Mangaji Tujuh Malam*. Tradisi ini dilaksanakan pada keluarga yang ditimpa musibah kematian melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, doa, dan penyampaian tausiyah secara berjamaah selama tujuh malam berturut-turut. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk dan proses pelaksanaan tradisi *Mangaji Tujuh Malam* di masyarakat Inderapura; (2) nilai-nilai Pendidikan Agama Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi tersebut; dan (3) bagaimana peran tradisi *Mangaji Tujuh Malam* dalam pembentukan karakter religius dan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan melibatkan tokoh agama, ninik mamak, pengurus pengajian, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mangaji Tujuh Malam* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media Pendidikan Agama Islam berbasis tradisi lokal yang menginternalisasikan nilai akidah, ibadah, dan akhlak sosial, seperti kepedulian, solidaritas, dan empati. Tradisi ini berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter masyarakat yang religius, moderat, dan berkeadaban. Penelitian ini merekomendasikan penguatan dan pelestarian tradisi keagamaan lokal sebagai bagian dari pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Tradisi Lokal, *Mangaji Tujuh Malam*, masyarakat Inderapura

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berlangsung di sekolah atau madrasah, tetapi juga tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai tradisi dan kegiatan keagamaan. Nilai-nilai Islam sering dipahami dan diamalkan melalui kebiasaan yang dilakukan bersama, seperti pengajian, doa bersama, dan tradisi keagamaan lainnya (Sari et al., 2021). Dalam arti yang lebih luas, pendidikan merupakan proses penanaman nilai

yang berlangsung sepanjang hayat dan tidak terbatas pada pembelajaran formal di ruang kelas (Zalsabella et al., 2023). Oleh karena itu, praktik keagamaan di tengah masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan Islam nonformal yang berperan dalam menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo & Darodjat, 2025). Melalui keterlibatan langsung dalam tradisi keagamaan, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara teoritis,

tetapi juga belajar menghayati dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial secara nyata.

Dalam masyarakat Minangkabau, hubungan antara adat dan agama telah menyatu kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini tercermin dalam falsafah “Adat basandi syara’, syara’ basandi Kitabullah” yang menunjukkan bahwa adat istiadat berjalan seiring dengan ajaran Islam (Ibnu Amin, 2022). Tradisi keagamaan yang hidup di masyarakat tidak hanya dipandang sebagai ritual ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial dan spiritual (Solechan, 2024). Melalui tradisi tersebut, masyarakat belajar tentang nilai kebersamaan, kepedulian, gotong royong, dan empati terhadap sesama. Nilai-nilai itu diwariskan secara turun-temurun melalui kebiasaan yang terus dijaga dan dilaksanakan bersama dalam kehidupan masyarakat (Izzah et al., 2024). Dengan demikian, tradisi keagamaan tidak hanya berfungsi menjaga budaya lokal, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi *Mangaji Tujuh Malam* di masyarakat

Inderapura, Kabupaten Pesisir Selatan. Tradisi ini dilaksanakan ketika ada anggota masyarakat yang meninggal dunia, di mana masyarakat berkumpul selama tujuh malam di rumah duka untuk membaca Al-Qur’an, berzikir, berdoa, dan mendengarkan nasihat keagamaan. Tradisi ini tidak hanya bertujuan mendoakan orang yang telah meninggal, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat kesadaran spiritual masyarakat. Melalui kegiatan membaca Al-Qur’an dan doa bersama, masyarakat diajak untuk meningkatkan keimanan dan mengingat hakikat kehidupan serta kematian. Selain itu, nasihat keagamaan yang disampaikan mengandung pesan tentang kesabaran, keikhlasan, dan pentingnya berbuat baik sesama manusia. Keterlibatan masyarakat dalam membantu keluarga yang berduka juga menunjukkan nilai kepedulian, solidaritas, dan kebersamaan yang tumbuh dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2011; Nata, 2016).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi mangaji memiliki makna yang luas dalam kehidupan masyarakat. Elan Halid (2025) mengkaji tradisi mangaji dari sisi makna simbolik sebagai bagian dari budaya religius masyarakat. Arifuddin (2021) menemukan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan menjadi cara masyarakat memahami kematian. Sementara itu, penelitian Cia Novia Sari, Syafril, dan Nopriyarmen (2024) lebih menyoroti tradisi pasca kematian dari sisi budaya dan makna sosialnya. Dari berbagai penelitian tersebut terlihat bahwa tradisi mangaji lebih banyak dikaji sebagai fenomena budaya dan sosial keagamaan. Oleh karena itu, kajian mengenai tradisi mangaji dari sudut pandang pendidikan agama masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana tradisi *Mangaji Tujuh Malam* menjadi sarana Pendidikan Agama Islam di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana nilai akidah, ibadah, dan akhlak ditanamkan

melalui tradisi tersebut serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter masyarakat. Tradisi *Mangaji Tujuh Malam* dipandang bukan hanya sebagai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai media pembelajaran agama yang hidup dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Melalui keterlibatan langsung dalam tradisi ini, masyarakat belajar memahami nilai-nilai keislaman secara praktis dan kontekstual. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu melihat tradisi lokal sebagai bagian dari proses pendidikan agama yang berlangsung secara alami di tengah kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, tradisi *Mangaji Tujuh Malam* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk Pendidikan Agama Islam berbasis tradisi lokal yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat yang religius dan berakhlak. Tradisi ini menjadi ruang pembelajaran yang dekat dengan kehidupan masyarakat karena berlangsung secara alami dalam aktivitas sosial dan keagamaan sehari-hari. Namun, di tengah perkembangan zaman, tradisi seperti ini mulai menghadapi tantangan, terutama berkurangnya pemahaman

masyarakat terhadap makna tradisi dan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaannya. Jika kondisi tersebut terus berlangsung, nilai-nilai religius dan sosial yang terkandung dalam tradisi ini dikhawatirkan akan semakin memudar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana tradisi *Mangaji Tujuh Malam* berperan sebagai sarana Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter masyarakat Inderapura Pesisir Selatan serta pentingnya menjaga tradisi lokal sebagai bagian dari pendidikan agama di tengah masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik tradisi *Mangaji Tujuh Malam* sebagai bentuk Pendidikan Agama Islam nonformal berbasis kearifan lokal di masyarakat Inderapura, Kabupaten Pesisir Selatan (Aldzakhiroh et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan pengalaman subjektif masyarakat secara kontekstual. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan praktik keagamaan tersebut (Dalimunthe et al., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang terlibat langsung dalam tradisi, seperti tokoh agama, tokoh adat, keluarga yang mengalami musibah, serta masyarakat setempat (Sugiyono, 2021). Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen pendukung seperti arsip kegiatan keagamaan, laporan desa, catatan masyarakat, serta literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga mampu menghasilkan gambaran yang utuh mengenai nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang terinternalisasi dalam tradisi *Mangaji Tujuh Malam* (Miles & Huberman, 2014).

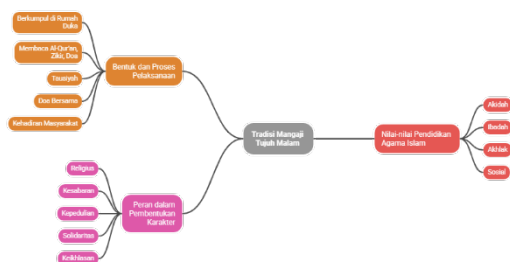
Gambar 1. Dimensi Mengaji Tujuh Malam



C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti dengan berbagai informan yang terlibat dalam penelitian, diperoleh sejumlah temuan penting yang relevan dengan fokus kajian. Temuan-temuan tersebut selanjutnya akan dipaparkan dan dijelaskan secara sistematis pada bagian berikut, guna memberikan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Gambar 2. Tradisi Mangaji Tujuh Malam: Bentuk, Nilai, dan Peran



1. Bentuk dan Proses Pelaksanaan Tradisi Mangaji Tujuh Malam

Tradisi *Mangaji Tujuh Malam* di masyarakat Inderapura memiliki bentuk pelaksanaan yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan keagamaan semata, tetapi juga mencerminkan keterikatan sosial yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan secara bertahap sejak malam pertama setelah pemakaman hingga malam ketujuh sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi almarhum. Pada malam pertama, keluarga yang berduka mulai menerima kedatangan masyarakat sekitar, kerabat, dan tokoh agama yang hadir untuk memberikan dukungan moral sekaligus ikut mendoakan almarhum. Kehadiran masyarakat dalam tahap awal ini menunjukkan bahwa tradisi *Mangaji Tujuh Malam* berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial di tengah suasana duka. Dalam kondisi kehilangan, keluarga tidak dibiarkan menghadapi kesedihan sendiri, melainkan ditemani oleh masyarakat yang secara bersama-sama memberikan dukungan emosional dan spiritual. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa

budaya gotong royong masih sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Inderapura.

Tabel 1. Bentuk dan Proses Pelaksanaan Tradisi Mangaji Tujuh Malam

Tahapan Kegiatan	Bentuk Aktivitas	Makna yang Terlihat
Awal (hari 1)	Berkumpul di rumah duka	Dukungan moral dan sosial
Inti kegiatan	Membaca Al-Qur'an, zikir, doa	Penguatan spiritual
Tausiyah	Penyampaian nasihat agama	Penanaman pemahaman keagamaan
Penutup	Doa bersama	Harapan dan ketenangan batin
Berulang 7 malam	Kehadiran masyarakat	Konsistensi dan kebersamaan

Pada pelaksanaan inti kegiatan, masyarakat berkumpul setiap malam untuk membaca Al-Qur'an, melaksanakan zikir, dan memanjatkan doa bersama. Aktivitas ini biasanya dipimpin oleh tokoh agama, imam surau, atau orang yang

dianggap memiliki pemahaman agama yang baik. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan secara bergantian dan berlangsung dengan suasana yang khusyuk. Selain sebagai bentuk ibadah, kegiatan tersebut juga menjadi media pembelajaran agama secara langsung bagi masyarakat. Anak-anak, remaja, hingga orang dewasa ikut menyaksikan dan terlibat dalam proses pembacaan Al-Qur'an sehingga tradisi ini secara tidak langsung menanamkan kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat belajar mengenai tata cara berdoa, adab menghadapi musibah, serta pentingnya membaca Al-Qur'an sebagai amalan yang membawa ketenangan batin. Dengan demikian, tradisi *Mangaji Tujuh Malam* tidak hanya mempertahankan nilai spiritual, tetapi juga menjadi sarana pewarisan budaya dan pendidikan keagamaan antargenerasi.

Selain pembacaan Al-Qur'an dan doa bersama, kegiatan tausiyah juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi ini. Tausiyah biasanya disampaikan setelah kegiatan inti selesai dan berisi nasihat-nasihat agama yang berkaitan

dengan kehidupan, kematian, kesabaran, serta pentingnya meningkatkan amal ibadah. Penyampaian tausiyah dilakukan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi *Mangaji Tujuh Malam* menjadi ruang dakwah yang efektif karena masyarakat berkumpul dalam suasana yang penuh perhatian dan penghayatan. Pesan-pesan agama yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Kehadiran tausiyah menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi edukatif yang kuat dalam membentuk pemahaman dan kesadaran keagamaan masyarakat.

Pelaksanaan tradisi selama tujuh malam berturut-turut juga menunjukkan adanya nilai konsistensi dan komitmen sosial dalam masyarakat Inderapura. Kehadiran warga yang terus berlangsung setiap malam mencerminkan rasa tanggung jawab bersama terhadap keluarga yang sedang berduka. Dalam perspektif sosial, tradisi ini menciptakan hubungan yang harmonis antarmasyarakat karena

setiap individu merasa memiliki kewajiban moral untuk hadir dan membantu sesama. Kebersamaan yang terbangun melalui tradisi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya terikat oleh hubungan kekerabatan, tetapi juga oleh nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini akhirnya menjadi media yang memperkuat kohesi sosial serta menjaga keharmonisan hubungan antarwarga di tengah perkembangan kehidupan modern yang cenderung individualistik.

Lebih jauh lagi, proses pelaksanaan *Mangaji Tujuh Malam* dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara dimensi agama, budaya, dan pendidikan sosial dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini bukan sekadar ritual rutin yang dilakukan setelah kematian seseorang, melainkan sebuah sistem nilai yang membentuk karakter masyarakat itu sendiri. Di dalamnya terdapat proses pembelajaran sosial mengenai empati, kepedulian, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Anak-anak yang ikut hadir dalam kegiatan tersebut secara perlahan belajar

memahami pentingnya menjaga hubungan sosial dan menghormati orang yang meninggal. Sementara itu, generasi dewasa memperoleh penguatan spiritual melalui doa dan nasihat agama yang disampaikan selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, tradisi *Mangaji Tujuh Malam* dapat dipandang sebagai warisan budaya religius yang memiliki peran penting dalam menjaga identitas sosial dan spiritual masyarakat Inderapura.

Jika ditinjau dari sudut pandang sosiologis, tradisi *Mangaji Tujuh Malam* juga memperlihatkan bagaimana agama berfungsi sebagai perekat sosial dalam masyarakat. Aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan yang kuat. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang memiliki nilai dan tujuan bersama. Kondisi ini menjadikan tradisi *Mangaji Tujuh Malam* sebagai simbol kehidupan kolektif masyarakat Inderapura yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan gotong royong. Tradisi ini sekaligus menunjukkan bahwa praktik keagamaan lokal dapat menjadi sarana efektif dalam

mempertahankan harmoni sosial, memperkuat pendidikan moral, dan membangun kesadaran spiritual masyarakat secara berkelanjutan.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Mangaji Tujuh Malam

Tradisi *Mangaji Tujuh Malam* di masyarakat Inderapura tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan yang dilakukan secara turun-temurun, tetapi juga mengandung berbagai nilai Pendidikan Agama Islam yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan melalui sistem pendidikan formal seperti di sekolah atau madrasah, melainkan tumbuh melalui pengalaman langsung yang dialami oleh masyarakat selama mengikuti tradisi tersebut. Proses pembelajaran berlangsung secara alami karena masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, berdoa, mendengarkan tausiyah, dan berinteraksi sosial selama tujuh malam pelaksanaan tradisi. Situasi ini menjadikan tradisi *Mangaji Tujuh Malam* sebagai media pendidikan nonformal yang mampu menanamkan nilai-nilai agama secara mendalam dan berkesinambungan.

**Tabel 2. Nilai-nilai Pendidikan
 Agama Islam dalam Tradisi
 Mangaji Tujuh Malam**

Aspek Nilai	Bentuk dalam Tradisi	Dampak yang Terlihat
Akidah	Doa, kesadaran akan kematian	Penguatan keimanan
Ibadah	Membaca Al-Qur'an, zikir	Pembiasaan ibadah
Akhlak	Kepedulian, membantu sesama	Terbentuknya empati
Sosial	Kebersamaan masyarakat	Terjalinnya solidaritas

Nilai akidah dalam tradisi *Mangaji Tujuh Malam* terlihat dari kesadaran masyarakat mengenai hakikat kehidupan dan kematian. Melalui suasana duka, doa bersama, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, masyarakat diajak untuk merenungkan bahwa kehidupan manusia bersifat sementara dan setiap manusia akan kembali kepada Allah Swt. Kesadaran tersebut tidak disampaikan secara langsung dalam bentuk doktrin atau ceramah yang bersifat memaksa, melainkan tumbuh secara perlahan melalui pengalaman spiritual yang dirasakan selama

kegiatan berlangsung. Ketika masyarakat mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan doa-doa yang dipanjatkan untuk almarhum, muncul pemahaman bahwa kematian merupakan ketentuan Allah yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun. Dari proses inilah nilai keimanan terbentuk secara lebih mendalam karena masyarakat tidak hanya mendengar ajaran agama, tetapi juga merasakan suasana religius yang menyentuh hati dan pikiran mereka.

Selain nilai akidah, tradisi *Mangaji Tujuh Malam* juga mengandung nilai ibadah yang sangat kuat. Kegiatan membaca Al-Qur'an, zikir, dan doa yang dilakukan setiap malam menjadi bentuk pembiasaan ibadah bagi masyarakat. Aktivitas tersebut melatih masyarakat untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an dan mengingat Allah dalam berbagai keadaan, termasuk saat menghadapi musibah kematian. Pelaksanaan ibadah secara bersama-sama juga menciptakan suasana religius yang mendorong masyarakat untuk lebih semangat dalam menjalankan amalan keagamaan. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan seperti ini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius karena

dilakukan secara terus-menerus dan melibatkan pengalaman langsung. Anak-anak dan remaja yang hadir dalam kegiatan tersebut secara tidak langsung belajar membaca Al-Qur'an, mendengarkan doa, dan memahami pentingnya zikir dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi ini menjadi sarana pendidikan ibadah yang efektif karena nilai-nilai agama diterapkan langsung dalam praktik kehidupan masyarakat.

Nilai akhlak juga menjadi bagian penting dalam tradisi *Mangaji Tujuh Malam*. Hal ini terlihat dari sikap kepedulian masyarakat terhadap keluarga yang sedang berduka. Warga datang untuk memberikan dukungan moral, membantu persiapan kegiatan, menjaga sikap selama berada di rumah duka, serta menunjukkan rasa hormat kepada keluarga almarhum. Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya tolong-menolong, menghormati sesama, dan menjaga adab dalam kehidupan sosial. Nilai akhlak tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi dipraktikkan langsung melalui perilaku nyata masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi ini, masyarakat belajar bagaimana menunjukkan

empati, bersikap santun, dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Kebiasaan tersebut akhirnya membentuk karakter sosial yang penuh kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Di samping itu, tradisi *Mangaji Tujuh Malam* juga mengandung nilai sosial yang sangat kuat. Kehadiran masyarakat selama tujuh malam berturut-turut menunjukkan adanya solidaritas dan rasa kebersamaan yang tinggi. Masyarakat tidak memandang status sosial, usia, maupun latar belakang ketika menghadiri kegiatan tersebut karena semua hadir dengan tujuan yang sama, yaitu mendoakan almarhum dan mendukung keluarga yang ditinggalkan. Tradisi ini mempererat hubungan antarmasyarakat karena tercipta interaksi sosial yang harmonis dan penuh rasa kekeluargaan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, nilai sosial seperti kebersamaan, persaudaraan, dan gotong royong merupakan bagian penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan saling menghargai. Oleh sebab itu, tradisi *Mangaji Tujuh Malam* tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memperkuat hubungan

antarsesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika dianalisis lebih mendalam, tradisi *Mangaji Tujuh Malam* sebenarnya membentuk pemahaman bahwa ajaran Islam tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga menyangkut perilaku sosial dan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tradisi ini hadir secara nyata melalui tindakan dan pengalaman kolektif masyarakat. Masyarakat belajar bahwa beragama berarti memiliki kepedulian terhadap sesama, menjaga solidaritas sosial, dan membangun hubungan harmonis di lingkungan sekitar. Tradisi ini menjadi bukti bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai media pendidikan Islam yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan sosial secara seimbang. Dengan demikian, *Mangaji Tujuh Malam* dapat dipandang sebagai warisan budaya religius yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter masyarakat yang religius, peduli, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

3. Peran Tradisi dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sosial

Tradisi *Mangaji Tujuh Malam* di masyarakat Inderapura memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius dan sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan rutin setelah adanya kematian, tetapi juga menjadi proses pembelajaran sosial dan spiritual yang berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat. Karakter yang terbentuk melalui tradisi ini lahir dari pengalaman yang terus diulang, dirasakan bersama, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat tidak hanya mengikuti kegiatan sebagai formalitas budaya, tetapi juga merasakan secara langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karena dilakukan secara terus-menerus, tradisi *Mangaji Tujuh Malam* secara perlahan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. Peran Tradisi dalam Pembentukan Karakter

Aspek Karakter	Proses dalam Tradisi	Hasil yang Terbentuk
Religius	Berkumpul di rumah duka	Dukungan moral dan sosial

Kesabaran	Memba ca Al- Qur'an, zikir, doa	Penguatan spiritual
Kepedulian	Penyam paian nasihat agama	Penanama n pemahama n keagamaa n
Solidaritas	Doa bersam a	Harapan dan ketenanga n batin
Keikhlasan	Kehadir an masyar akat	Konsistens i dan kebersama an

Dari sisi religius, tradisi *Mangaji Tujuh Malam* membentuk kebiasaan masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan membaca Al-Qur'an, zikir, dan doa yang berlangsung setiap malam menciptakan suasana spiritual yang kuat sehingga masyarakat terbiasa menjalankan ibadah bukan hanya karena kewajiban, tetapi juga karena kebutuhan batin. Kebiasaan tersebut menjadikan nilai-nilai religius lebih membumi dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam kondisi duka, masyarakat diajak untuk menyadari bahwa manusia memiliki keterbatasan dan

seluruh kehidupan berada dalam ketentuan Allah Swt. Kesadaran inilah yang kemudian membentuk karakter religius yang lebih kuat, seperti sikap tawakal, sabar, dan selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan. Melalui pengalaman langsung yang dirasakan bersama, masyarakat belajar bahwa agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata.

Tradisi ini juga berperan dalam membentuk karakter kesabaran dan ketenangan batin. Selama pelaksanaan *Mangaji Tujuh Malam*, keluarga yang berduka mendapatkan dukungan moral dan spiritual dari masyarakat sekitar. Kehadiran warga yang terus mendampingi selama tujuh malam memberikan kekuatan emosional bagi keluarga untuk menghadapi musibah dengan lebih tabah. Pembacaan Al-Qur'an dan doa bersama menciptakan suasana yang menenangkan sehingga keluarga merasa tidak sendiri dalam menghadapi kehilangan. Dalam konteks pendidikan karakter, proses ini mengajarkan masyarakat tentang pentingnya kesabaran dalam menghadapi ujian hidup. Nilai kesabaran tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi dipraktikkan

secara langsung dalam sikap menerima musibah dengan lapang dada dan tetap mendekatkan diri kepada Allah. Pengalaman tersebut kemudian menjadi pembelajaran emosional dan spiritual yang membentuk kedewasaan sikap masyarakat.

Selain membentuk karakter religius, tradisi *Mangaji Tujuh Malam* juga memiliki peran besar dalam membentuk kepedulian sosial masyarakat. Kehadiran warga di rumah duka bukan hanya sekadar bentuk simpati, tetapi juga menjadi simbol rasa saling memiliki antarsesama anggota masyarakat. Warga saling membantu menyiapkan kegiatan, memberikan dukungan kepada keluarga yang berduka, serta menjaga suasana agar tetap tenang dan penuh penghormatan. Sikap-sikap tersebut mencerminkan nilai kepedulian dan empati yang tumbuh dari kebiasaan hidup bersama dalam masyarakat. Anak-anak dan generasi muda yang ikut hadir dalam kegiatan tersebut secara tidak langsung belajar bagaimana menghormati orang lain, membantu sesama, dan menunjukkan rasa peduli terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitar. Dengan demikian, tradisi ini menjadi media pendidikan

sosial yang efektif dalam membentuk karakter masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab.

Nilai solidaritas juga sangat terlihat dalam pelaksanaan tradisi *Mangaji Tujuh Malam*. Kehadiran masyarakat selama tujuh malam berturut-turut menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan persatuan yang kuat. Tradisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk saling mendukung dalam situasi apa pun, terutama ketika ada anggota masyarakat yang sedang mengalami musibah. Solidaritas yang terbentuk melalui tradisi ini memperkuat hubungan sosial antarwarga sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis dan penuh kekeluargaan. Dalam jangka panjang, kebiasaan seperti ini membentuk karakter masyarakat yang mudah bekerja sama, menghargai kebersamaan, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Nilai solidaritas tersebut menjadi salah satu kekuatan utama yang menjaga keharmonisan masyarakat Inderapura di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Di samping itu, tradisi *Mangaji Tujuh Malam* juga menanamkan nilai

keikhlasan dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran masyarakat setiap malam dilakukan tanpa paksaan dan tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Mereka datang dengan kesadaran sendiri sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Sikap ikhlas tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter masyarakat karena mengajarkan bahwa membantu orang lain merupakan bentuk amal dan pengabdian sosial yang bernilai ibadah. Nilai keikhlasan ini tumbuh secara alami melalui kebiasaan yang dilakukan terus-menerus sehingga menjadi bagian dari budaya masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, tradisi *Mangaji Tujuh Malam* tidak hanya memperkuat hubungan spiritual manusia dengan Allah, tetapi juga membentuk karakter sosial yang penuh empati, solidaritas, dan keikhlasan.

Secara keseluruhan, tradisi *Mangaji Tujuh Malam* bukan hanya kegiatan keagamaan biasa, melainkan sebuah ruang sosial dan spiritual yang menyatukan proses pembelajaran, pengalaman hidup, dan pembentukan karakter masyarakat dalam satu aktivitas yang

utuh. Tradisi ini menjadi media pendidikan nonformal yang efektif karena nilai-nilai religius dan sosial diajarkan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tradisi ini, masyarakat belajar tentang pentingnya ibadah, kesabaran, kepedulian, solidaritas, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, *Mangaji Tujuh Malam* dapat dipandang sebagai warisan budaya religius yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter masyarakat yang religius, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mangaji Tujuh Malam* di masyarakat Inderapura merupakan praktik keagamaan yang dilaksanakan selama tujuh malam berturut-turut pasca kematian dengan rangkaian kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, berzikir, dan mendengarkan tausiyah yang melibatkan tokoh agama, ninik mamak, keluarga duka, serta masyarakat sekitar. Tradisi ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang mencakup aspek

akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai akidah terlihat dari penguatan keimanan dan kesadaran akan takdir, nilai ibadah tampak dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an dan berdoa, sedangkan nilai akhlak tercermin dalam sikap kepedulian, empati, dan kebersamaan. Melalui keterlibatan langsung dalam tradisi ini, masyarakat secara tidak langsung mengalami proses pembelajaran yang membentuk karakter religius dan sosial, sehingga tradisi *Mangaji Tujuh Malam* dapat dipahami sebagai media Pendidikan Agama Islam nonformal yang hidup dan berperan nyata dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar tradisi *Mangaji Tujuh Malam* tetap dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari kearifan lokal yang memiliki nilai pendidikan yang kuat. Perlu adanya upaya dari tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat untuk terus melibatkan generasi muda agar tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga dipahami maknanya secara lebih mendalam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan tradisi lokal sebagai

media pembelajaran, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldzakhroh, N., Nopriansyah, B., Nasution, A. H., & Fikri, S. (2024). Bahasa, Bias Gender dan identitasnya pada buku al'arabiyah li al'indunisiyyin. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1). <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3044>
- Dalimunthe, S. M., Asmaniah, N., Habsi, S. P., & Nopriansyah, B. (2025). Embracing The Digital Era: A Literature Review On Digital Technologies For Arabic Language Learning Among Young Learners. *Abjadia : International Journal of Education*, 10(4), 992–1008. <https://doi.org/10.18860/abj.v10i4.37094>
- Ibnu Amin. (2022). Implementasi Hukum Islam dalam Falsafah Adat Basandi Syarak , Syarak Basandi Kitabullah di Minangkabau. *Jurnal Ijtihad*, 38(1), 15–26. <https://journals.fasya.uinib.org/in>

- dex.php/ijtihead/article/view/140
- Izzah, A. N., Amalia, R., Falakh, M. F. R. Al, & Rosi, R. I. (2024). Nilai – Nilai Solidaritas Sosial dalam Kelompok Bantengan Adi Putra Nuswantara. *Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 06(1), 58–68.
<https://doi.org/10.20527/pn.v6i01.10754>
- Miles, B. M., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sari, S., Hendrawati, T., & Purnamasari, R. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung. *Jurnal Khazanah*, 1(2), 1–54.
<http://e-jurnal.staihas.ac.id/index.php/khazanah/article/view/16>
- Solechan. (2024). Pengajian Sabilussalam dan Perannya Spiritualitas dan Moderasi Beragama Umat Dalam Meningkatkan. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 112–128.
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1422>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Afabeta.
- Wibowo, A. R. H., & Darodjat. (2025). Dampak Pendidikan Islam Non-formal terhadap Pembentukan Karakter Keagamaan Anak dan Remaja. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 349–361.
<https://doi.org/10.25299/ajaip.2025>
- Zalsabella, D., Ulfatul, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *JIE : Journal of Islamic Education*, 9(1), 43–63.
<https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>